

Kegiatan *Initial* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar: Studi Kasus di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Khulaifiyah

ABSTRACT

The study aims to explore how lecturers enhance learners' autonomous learning. Autonomous learning is a process to be aware of taking control of learning. This study used a case study and a content analysis in the qualitative research. A qualitative approach is chosen as research design with the help of Nvivo 12 Apps since interviews become the main instrument. Some interview items questioned how lecturers help learners comprehend the material, determine their personal goals, finding out supporting resources. The study reveals that the lecturer activities as the initial activities were giving the material explanation, giving information about the course outline, giving assignments, giving what students need, giving motivation, having a negotiation, having references of material, sharing experiences, checking students' comprehension by reviewing, giving question and answer time. Yet, giving assignments individually or in collaboration, projects or incidental test becomes a proposed activity in the initial process to enhance learners' autonomous.

Universitas Islam Riau, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submitted 03 Agustus 2022

Revised 05 Agustus 2022

Accepted 05 Agustus 2022

KEYWORDS

initial, learning independence, case study

CITATION (APA 6th Edition)

Khulaifiyah. (2022). Kegiatan *Initial* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar: Studi Kasus di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), Page: 109 - 113

*CORRESPONDANCE AUTHOR

khulaifiyah@edu.uir.ac.id

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh pembelajar dewasa terutama di perguruan tinggi (Hidayat dkk, 2020; Little, 2004; Smith, 2017; smith, 2000; Benson, 2011). Mereka mensyaratkan Kemandirian belajar menjadi salah satu terciptanya efektifitas belajar. Kemandirian belajar mengandung arti mampu melakukan sesuatu dengan inisiatif sendiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan. Kemandirian belajar juga berarti hasrat atau keinginan sendiri untuk belajar. Kemandirian belajar saat ini sangat dibutuhkan terutama di luar kelas (Myartawan, 2013; Lengkanawati, 2017). Berikut ini beberapa cara yang umumnya dilakukan agar peserta didik mampu belajar secara mandiri antara lain: 1) mengatur waktu belajar; 2) konsisten; 3) membuat target; 4) menciptakan suasana yang nyaman dan 5) memanfaatkan sumber belajar yang ada. Untuk mengatur waktu belajar maka belajar akan lebih terarah. Mengatur waktu belajar dapat dilakukan dengan membuat daftar ceklist kegiatan misalnya kegiatan sehari-hari. Namun perlu memperhatikan waktu istirahat agar tidak lelah. Sedangkan konsisten untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar peserta didik perlu untuk konsisten terhadap rencana yang telah dibuat. Bila ternyata rencana yang telah dibuat tidak terlaksana maka perlu inisiatif untuk mengaturnya di waktu yang lain. Selanjutnya, membuat target, target di sini berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk lebih berusaha. Dalam hal belajar target yang dapat dibuat misalnya menghafal kosa kata, rumus-rumus, simbol-simbol, atau menguasai suatu ketrampilan tertentu. Menciptakan suasana belajar yang nyaman tentunya akan berdampak pada keberlangsungan belajar peserta didik. Maka semua hal yang terait dengan belajar baik itu tempat maupun keadaan harus nyaman dan tenang. Dan yang terakhir, mafaatkan sumber belajar yang ada, sumber belajar sangat beragam bisa berupa media cetak maupun media elektronik.

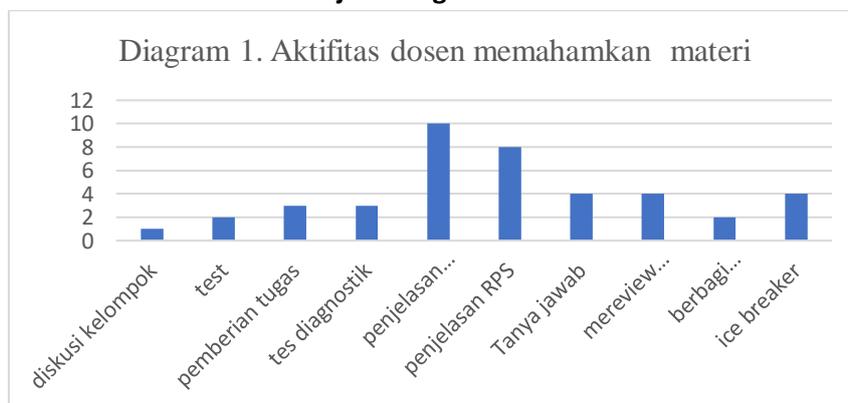
Internet sebagai media elektronik saat ini sangat banyak digunakan dan sangat efektif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat memanfaatkan internet sebagai sumber untuk belajar secara mandiri. Dengan melakukan langkah tersebut diharapkan dapat membangun kemandirian belajar bagi peserta didik dan memperoleh hasil belajar yang baik. Dari aktifitas-aktifitas tersebut diatas ternyata telah terjadi ketimpangan akan pemahaman yang dikuasai oleh peserta didik tentang kemandirian belajar, sebagaimana hasil penelitian dari Khotimah, et al (2019) yang mengatakan bahwa kemandirian belajar yang dipahami oleh peserta didik adalah mereka belajar tanpa pendampingan secara phisik seorang guru. Faktanya, pemahaman ini tidak menjadikan pembelajaran efektif, akan tetapi menjadi lebih lambat dikarenakan karakter pembelajar Indonesia masih di kenal dengan reaktif autonomy. Reaktif otonomy adalah artinya, pebelajar bisa memutuskan setelah ada tujuan dan arahan dari guru. sehingga hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana dosen/ pendidik melakuakan kegiatan *initial* atau pendahuluan untuk membantu meningkatkan kemandirian belajar.

Pembelajaran saat ini menuntut pendidik baik langsung maupun tidak untuk dapat merancang dan menerapkan strategi serta metode pengajaran baru yang berhasil meningkatkan kemampuan belajar efektif siswa. Mempelajari proses dan kualitas pembelajaran yang efektif dari sudut pandang pendidik akan memberikan pemahaman baru, bukti empiris dan informasi terkini yang menunjukkan bahwa evolusi pendidikan sangat ditentukan oleh transformasi peran guru, yang awalnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa.

PEMBAHASAN

Dari hasil data ke 6 informan, peneliti mengklasifikasikan kegiatan kedalam 3 kategori; (1) kegiatan dosen dalam membantu pebelajar mengenal dan memahami materi, (2), kegiatan dosen membantu pebelajar menentukan tujuan pribadi dan (3) aktifitas dosen mendorong pebelajar menemukan materi pendukung. Diagram di bawah merupakan temuan yang sudah di Analisa dengan bantuan Nvivo 12.

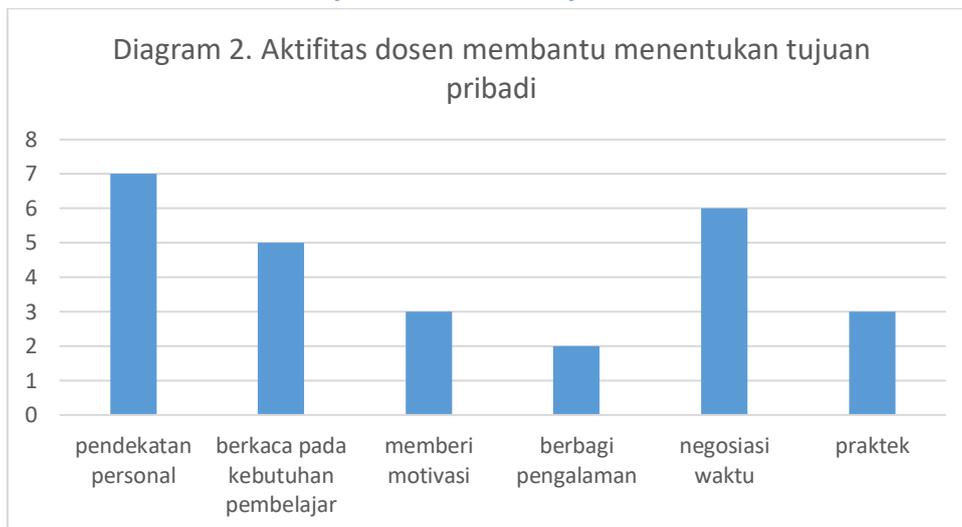
A. Kegiatan Dosen dalam Membantu Pebelajar Mengenal dan Memahami Materi



Kegiatan dosen yang bertujuan membantu pebelajar untul lebih memahami materi sangat variative. Diagram 1 menunjukkan 10 kegiatan yang umumnya dilakukan dosen. Memberikan penjelasan menjadi kegiatan yang paling sering dilakukan dari 16 pertemuan misalnya, 10 pertemuan diantaranya dosen memberikan C1. Hal ini tidak lepas dari perspektif dosen tentang autonomi belajar itu sendiri. Sebagaimana hasil penelitian lalu (Khotimah dkk, 2019) dikatakan bahwa, guru masih tidak sepenuhnya membiarkan pebelajar belajar sendiri tanpa pendampingan. Bahkan menurut Dang (2012a; 2012b) dikatakan bahwa meskipun pebelajar telah mendapatkan penjelasan, tetapi mereka masih saja mencari guru dalam hal ini dosen sebagai sumber utama pemerolehan pengetahuan mereka (Yan, 2007a). Selanjunya kegiatan dosen adalah berturut-turut memberikan gambaran keseluruhan dari Mata kuliah berupa pembahasan RPP (8).mengingatkan tujuan yng tercantum di RPP pada pertemuan kelas menjadi semacam *reminder* dan untuk mengetahui sejauh mana pebelajar mengenal materi, dosen akan mengajak pebelajar mereview bacaan selama ini atau bacaan yang mereka miliki. Pemberian ice breaker menjadi pilihan selanjutnya bagi dosen untuk menarik perhatian pebelajar untuk lebih focus mengikuti perkuliahan. 2 kegiatan berupa tes diagnostic ataupun sejenis tes lainnya menjadi pilihan lainnya untuk memperkuat pengenalan dan pemahaman materi bagi pebelajar. Begitu juga dengan pemberian tugas (2), dalam satu semester sedikitnya ada 2 tugas yang butuh penyelesaian. kegiatan ini menjadi cara tercepat pebelajar secara mandiri mencari solusi yang akan diselesaikan saat tugas

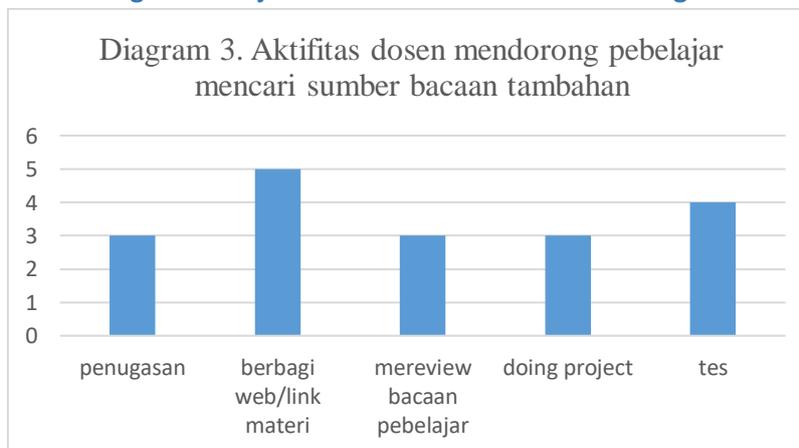
111 | Kegiatan *Initial* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar: Studi Kasus di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dikumpulkan. Dari kesepuluh kegiatan pada diagram 1, faktanya berbagi pengalaman hanya terjadi 1-2 kali begitu juga dengan kegiatan diskusi kelompok. Hal ini bertentangan dengan prinsip kemandirian yang menekankan kolaborasi dan kerja kelompok antar pebelajar (Benson, 2011; Cakiki, 2017a).

B. Kegiatan Dosen Membantu Pembelajaran Menentukan Tujuan Pribadi



Salah satu prinsip kemandirian belajar adalah, pebelajar memiliki tujuan pembelajaran pribadi (Scarle and Szabo, 2000). Data yang diperoleh berdasarkan diagram 2 menunjukkan bahwa ada 6 kegiatan dosen yang dilakukan dan bertujuan membantu pebelajar menentukan tujuan pembelajaran secara pribadi, dimulai dengan melakukan pendekatan secara personal. Pendekatan ini faktanya sangat membantu terciptanya hubungan yang nyaman antara pebelajar dan dosen. Pendekatan personal (7) menjadikan keterbukaan pandangan sekaligus memudahkan pemberian masukan dari dosen ke pebelajar ataupun sebaliknya, dari pebelajar ke dosen. Saat pendekatan personal tercapai maka kegiatan negosiasi (6) baik negosiasi kegiatan, batasan waktu/ materi juga penugasan menjadi kegiatan yang lancer ketercapaiannya. Dari pendekatan dan negosiasi yang dilakukan maka dosen dengan mudah akan mendapatkan informasi seputar kebutuhan pebelajar (5). Kebutuhan seperti wawasan tentang MBKM yang menyediakan banyak pilihan program baik dari kegiatan magang ataupun mandiri yang perlu pebelajar kuasai. Bagaimana dosen menyediakan informasi dan juga fasilitas memadai agar pebelajar bisa ikut bergabung dan menjadi *aktif participant*. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan kesempatan yang cukup untuk aktualisasi diri baik berupa praktek (3) atau magang. Praktek ini meski hanya pendek durasinya, namun manfaatnya sangat luar biasa. Pebelajar menjadi terbuka wawasan dan lebih luas jangkauannya sehingga mereka akan lebih berhati-hati menentukan dan memutuskan kapan, bagaimana, menentukan target dan dengan siapa mereka berkolaborasi dan belajar (Al Asmari, 2013a; Benson, 2011; Barcicanly, 2010a, Borg, 2012).

C. Aktifitas Dosen Mendorong Pembelajaran Menemukan Materi Pendukung



Dari diagram 3 bisa kita dapatkan bahwa dosen melakukan 5 jenis kegiatan untuk mendorong pebelajar agar dapat mendapatkan sumber bacaan lain yang mendukung kemandirian belajar dengan cara: memberikan link/web dari materi yang relevant dengan topik pembahasan (5). Pemberian link ini mereka lakukan lewat email atau

google classroom dan what App group. Selanjutnya dengan menginformasikan adanya tes baik yang bersifat incidental ataupun terprogram berikut dengan cakupan materinya (4). Pemberian penugasan yang sifatnya berkelompok lebih besar persentasenya seperti melakukan proyek bersama (3) dibandingkan dengan pemberian tugas secara individu (3). Terakhir, dosen mereview bacaan pebelajar, sejauh mana mereka memiliki wacana lain dari materi yang akan dipelajari.

Aktifitas dosen dan bagaimana mereka menginisiasi, agar mahasiswa terlatih untuk membuat keputusan yang tepat untuk pembelajaran diawali dengan membangun pemahaman pebelajar tentang materi yang akan dibahas. Dosen menggunakan *meta-language* saat memaparkan tujuan pembelajaran agar mereka lebih memahami materi yang dibahas, melakukan simulasi, menyediakan sesi tanya jawab sebagai pengulangan untuk memperkuat memori siswa. Namun, untuk proses membantu mereka menentukan tujuan pribadi berdasarkan mata kuliah sendiri kurang mendapat perhatian karena dosen beranggapan bahwa tujuan pembelajaran harus sesuai dengan silabus dan kurikulum mengikuti hasil rapat program studi dan jurusan, sehingga penentuan tujuan pribadi diserahkan kepada masing-masing pebelajar. Dengan demikian, dosen tidak melakukan negosiasi silabus yang melibatkan siswa melainkan hanya negosiasi teknis. Negosiasi Teknik yang dilakukan meliputi prosedur pembelajaran di dalam kelas, alokasi waktu, materi-materi pendukung, jenis kegiatan, jenis penugasan apakah penugasan perseorangan atau penugasan kelompok. Selanjutnya, memastikan pebelajar untuk mengerjakan proyek secara individu ataupun berkelompok, baik dalam bentuk latihan ataupun penilaian. Di sini, mereka diperkenankan memilih topik/subtopik yang telah disediakan sebagai dasar pencarian materi pendukung dari pembelajaran. Dosen menjadi model dalam berkomunikasi dan berargumentasi di dalam maupun di luar ruangan atau kelas. Hal ini dilakukan agar pebelajar terbiasa dan mengikuti budaya yang ditargetkan. Dari sekian kegiatan pada diagram 1, 2 dan 3, kegiatan dosen memberikan penjelasan sampai dengan berbagi pengalaman beberapa diantaranya sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Khulaifayah, dkk, 2021) yang menulis tentang perspektif mahasiswa berkenaan dengan kegiatan atau aktifitas yang dapat membantu mereka meningkatkan kemandirian belajar antara lain: mempelajari RPP, memperoleh motivasi dari dosen, melakukan negosiasi, mendapatkan informasi dan sumber belajar serta dapat berkesempatan berbagi pengalaman dengan dosen mereka.

SIMPULAN

Pada dasarnya keenam informan menyakini bahwa selama memberikan pilihan berkaitan dengan topik, seperti alternatif tujuan dosen, pembelajaran, materi-materi pendukung, metode belajar, dan strategi belajar maka siswa akan semakin terlatih untuk membuat keputusan kapan dan bagaimana mereka belajar. Mereka juga memiliki pendapat yang sama bahwa untuk mendorong pebelajar lebih berhati-hati dalam membuat keputusan belajar, mereka tetap memperhatikan tentang kebutuhan siswa atau profil pebelajar, kesesuaian silabus dengan kurikulum, visi dan misi program studi dan institusi. Untuk Dosen, idealnya pemahaman dan pengetahuan dan keterampilan dosen tentang kemandirian belajar terus diasah dengan CPD (*Continuing Professional Development*) ataupun terus mengikuti pelatihan dan workshop karena kualitas sistem pendidikan sangat berkaitan dengan kualitas pendidik dan menawarkan variasi strategi belajar dengan lingkungan belajar konstruktivis yang memungkinkan pebelajar untuk mengatur belajar sendiri mengingat pendidik sebagai pemain utama terwujudnya pembelajaran yang mandiri di mana reaktif otonomy masih menjadi karakter umum pebelajar Indonesia.

REFERENSI

- Al Asmari, A. R. (2013). Practices and Prospects of Learner Autonomy: Teachers' Perceptions. *English Language Teaching*, 6(3), 1–11.
- Balçikanlı, C. (2010). Learner Autonomy in Language Learning: {Student} Teachers' Beliefs. *Australian Journal of Teacher Education*, 35(1), 90–103.
- Borg, S., & Al-Busaidi, S. (2012). Learner Autonomy: English Language Teachers' Beliefs and Practices. In *ELT Journal*.
- Cakici, D. (2017). An Investigation of Learner Autonomy in Turkish EFL Context. *International Journal of Higher Education*, 6(2), 89.
- Dang, T. T. (2012). Learner Autonomy: A Synthesis of Theory and Practice. *The Internet Journal of Language Culture and Society*, 35, 52–67.
- Dang, T. T. (2012b). Learner Autonomy Perception and Performance: A Study on Vietnamese Students. *Anonymous*.
- Hidayat. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19. *Vol.*

113 | Kegiatan *Initial* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar: Studi Kasus di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 34 no 2.

- Khulaifayah, Widiati, U., Mirjam, A., & Suryanti, N. (2021). Autonomous Learning Activities: The Perceptions of English Language Students in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, Vol. 11, No. 3, 2021 (pp. 34-49)
- Khotimah, K., Widiati, U., Mustofa, M., & Faruq Ubaidillah, M. (2019). Autonomous English Learning: Teachers' and Students' Perceptions. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 371–381.
- Lengkanawati, N. S. (2017). Learner Autonomy in The Indonesian Efl Settings. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 222–231.
- Little, David. (2004). Constructing a Theory of Learner Autonomy: Some Steps Along the Way. *Future Perspectives in Foreign Language Education, Oulu, Publications of the Faculty of Education of the University of Oulu*, 101(September), 15–25.
- Myartawan, I. P. N. W., Latief, M. A., & Suharmanto, S. (2013). The Correlation Between Learner Autonomy and {English} Proficiency of {Indonesian} {EFL} College Learners. *Teflin Journal*, 24(1), 63–81.
- Scharle, A., & Szabó, A. (2000). Learner Autonomy : A Guide to Developing Learner Responsibility. *Anonymous*. 112.
- Smith, R. C. (2000). Learner Autonomy, Teacher Autonomy: Future Directions. Starting With Ourselves: Teacher-Learner Autonomy in Language Learning, *Benson 2000*, 89–99.
- Smith, V., & Darvas, J. (2017). Encouraging Student Autonomy Through Higher Order Thinking Skills. *Journal of Instructional Research*, 6(1), 29–34.
- Yan, G. (2007a). Autonomous English Learning among Postgraduate EFL Learners in China: A Study of Attitudes and Behaviors. *The Journal of AsiaTEFL*, 4(3), 47–70.